

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu mata pelajaran yang ada kaitannya dengan keadaan alam sekitar secara sistematis adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), sehingga Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tidak hanya terpacu pada pemahaman tentang pengetahuan berupa konsep, fakta atau prinsip tetapi juga terpacu pada proses penemuan (Tias, 2017). Abad ke-21 merupakan abad yang disebut sebagai abad revolusi industri 4.0. Abad ini sulit untuk diprediksi meskipun perubahan terjadi sangat cepat. Untuk itu, cara yang digunakan untuk mengimbangi abad revolusi industri 4.0 adalah dengan melakukan perubahan keterampilan dalam berbagai bidang baik dari bidang ekonomi, pendidikan, hingga teknologi dan sebagainya. Keterampilan yang banyak dibutuhkan pada abad ke-21, diantaranya mulai dari berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreatif dan inovatif, keterampilan kolaborasi serta keterampilan dalam berkomunikasi. Selain itu juga dibutuhkan keterampilan dalam literasi (Redhana, 2019). Salah satu keterampilan abad ke-21 yang cukup penting dan masih banyak kekurangan adalah keterampilan dalam berkolaborasi, dimana masih sering dijumpai siswa mengalami kesulitan untuk berkolaborasi dalam memecahkan sebuah permasalahan. Keterampilan kolaborasi siswa dalam memecahkan masalah sering disebut juga dengan "*Collaborative problem solving skills*".

Interaksi antar siswa dalam satu kelompok untuk menyelesaikan masalah yang diberikan walaupun memiliki kemampuan berbeda menunjukkan bahwa

Collaborative problem solving skills sangat penting dalam proses pembelajaran. *Collaborative problem solving skills* memberikan peluang kepada seseorang untuk bergabung dalam sebuah proses pembelajaran dengan melibatkan dua orang atau lebih untuk saling bekerja sama dan memecahkan masalah yang diperoleh serta mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah dimana semua itu didapatkan melalui pandangan dan pemahaman yang berbeda (Ahonen & Harding, 2018). Secara umum, *Collaborative problem solving skills* memiliki dua bidang yakni bidang kognitif dan bidang sosial. Dalam bidang kognitif, *Collaborative problem solving skills* dapat diamati melalui keterampilan dalam mengelola tugas, strategi yang digunakan untuk memecahkan sebuah masalah. Sedangkan dalam bidang sosial *Collaborative problem solving skills* dapat dipelajari dengan prespektif berbicara dan partisipasi yang dilakukan siswa (Hesse *et.al.*, 2015)

Pada abad ke-21, *Collaborative problem solving skills* merupakan salah satu jenis *Collaborative skills* yang dapat dikatakan mampu untuk menarik perhatian observer dalam melakukan penilaian mengenai keterampilan. Menurut (Hesse et al., 2015) *Collaborative problem solving skills* merupakan keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa dimana dalam keterampilan tersebut mencakup komunikasi, bertukar pikiran, selain itu saling berbagi cara untuk menafsirkan sebuah permasalahan serta solusi yang akan dilakukan. Hal ini sejalan dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Alfin *dkk* (2019) yakni menerapkan model GSL (*Group of Science Learning*) mampu membuat calon guru sekolah dasar meningkatkan keterampilan pemecahan masalah secara kolaboratif, proses sains, serta meningkatkan rasa percaya diri.

Pada era modern seperti sekarang ini, *Collaborative problem solving skills* siswa sangat minim dikarenakan lebih menonjolnya sifat individu siswa dalam kelas, selain itu terkadang masih banyak siswa apabila diberikan tugas kelompok yang bekerja hanya beberapa anggota saja sedangkan anggota yang lain tidak melakukan tugas yang diberikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astutik (2017) keterampilan pemecahan masalah pada umumnya kolaboratif, keterampilan proses sains, serta rasa kurang percaya diri masih tergolong rendah. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan berdasarkan OECD (2016) hasil penelitian TIMMS dan PISA yang menunjukkan bahwa *Collaborative problem solving skills* siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Selain *Collaborative problem solving skills* yang masih minim, masalah lain yang dihadapi adalah siswa kurang dilatih untuk menyelesaikan sebuah permasalahan dengan kreatif. Suparman dan Husen (2015) menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran guru hanya menilai keterampilan kognitif yang dimiliki oleh siswa sehingga menyebabkan pembelajaran terkesan lebih monoton sehingga siswa cenderung merasa bosan dalam mengikuti pelajaran.

Salah satu cara dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif, dimana dalam pembelajaran tersebut tidak hanya belajar secara berkelompok tetapi siswa siswa dituntut untuk aktif baik dalam bertanya ataupun mengemukakan sebuah pendapat (Wulandari, 2014). Model pembelajaran kooperatif yang digunakan untuk mengatasi beberapa masalah tersebut adalah model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dimana model pembelajaran tersebut diawali dengan memberikan masalah

terhadap siswa kemudian siswa diberi arahan untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah menggunakan pemikiran kreatif. Sebagaimana dilakukan oleh Mercier & Higgins (2014) mengenai pembelajaran secara kolaboratif, dimana melalui pembelajaran tersebut mampu untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dalam pemecahan masalah. Siswa dapat menyelesaikan permasalahan dengan memilih dan mengembangkan ide serta pemikiran yang dimiliki.

Model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dipilih karena merupakan salah satu model pembelajaran yang menuntut kepada siswa untuk berpikir kreatif dengan tujuan untuk memecahkan masalah dengan cara yang kreatif pula (Widiani, 2016). Menurut penelitian lain yang sebelumnya telah dilakukan, alasan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* merupakan model pembelajaran yang dianggap sesuai disebabkan karena model pembelajaran ini tidak terpacu pada tingkat pengenalan, pemahaman dan penerapan sebuah ilmu ataupun informasi yang telah diperoleh siswa, tetapi juga dapat melatih siswa agar dapat menganalisis sebuah masalah sekaligus cara menyelesaikan menggunakan cara yang kreatif (Syam dkk, 2018). Di samping itu, untuk kelebihan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* menurut Siswadi *et al* (2014) diantaranya adalah model CPS merupakan model yang membuat pendidikan menjadi lebih relevan, model CPS mampu membiasakan siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah dalam kehidupan dalam lingkungan sekitar diluar lingkungan sekolah, selain itu model CPS mampu merangsang pengembangan kemampuan berfikir siswa secara kreatif serta menyeluruh.

Salah satu materi IPA yang dirasakan oleh siswa serta menjadi permasalahan yang terjadi pada akhir-akhir ini adalah adalah materi pencemaran lingkungan. Materi pencemaran lingkungan dapat melibatkan siswa dalam menganalisis mengenai jenis pencemaran, penyebab, dampak yang terjadi pada lingkungan serta diharapkan siswa dapat menemukan solusi yang tepat. Siswa dapat memecahkan sebuah permasalahan mengenai pencemaran lingkungan dengan *Collaborative problem solving skills* bersama kelompoknya. Dari pemaparan yang telah disampaikan sebelumnya, maka akan dilakukan sebuah penelitian dengan mengambil sebuah sudut pandang mengenai bagaimana cara siswa untuk lebih memiliki rasa toleransi dan kerjasama dalam beberapa kelompok dalam satu kelas dengan melakukan Penerapan Model Pembelajaran *CPS (Creative Problem Solving)* Untuk Meningkatkan *Collaborative Problem Solving Skill* Siswa.

B. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan yang telah dipaparkan sebelumnya, Penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Model pembelajaran yang dilakukan oleh guru terlalu monoton.
2. Siswa masih kurang kreatif dalam menyelesaikan sebuah permasalahan.
3. Kurang mampunya siswa dalam bekerja sama dalam sebuah kelompok.
4. *Collaborative problem solving skills* yang dimiliki siswa masih tergolong rendah.

C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perbedaan *Collaborative Problem Solving Skill* siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*?
2. Bagaimana peningkatan *Collaborative Problem Solving Skill* siswa setelah penerapan model model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* ?
3. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran dengan model *Creative Problem Solving (CPS)* terhadap *Collaborative Problem Solving Skill* siswa ?
4. Bagaimana respon siswa setelah penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* ?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perbedaan *Collaborative Problem Solving Skill* siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*.
2. Mendeskripsikan peningkatan *Collaborative Problem Solving Skill* siswa setelah penerapan model model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*.
3. Mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran dengan model *Creative Problem Solving (CPS)* terhadap *Collaborative Problem Solving Skill* siswa.

4. Mendeskripsikan respon siswa setelah penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*.

E. Manfaat Penelitian

Dari pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diharapkan memperoleh manfaat sebagai berikut.

1. *Collaborative problem solving skill* siswa dalam kelompok menjadi lebih baik dari sebelumnya melalui model pembelajaran *Creative Problem Solving*.
2. Cara mengajar guru dalam pembelajaran dapat mengetahui keterkaitan antara materi dengan kehidupan sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, komunikatif dan menyenangkan.
3. Pembelajaran tidak hanya terpaku pada keterampilan kognitif tetapi juga keterampilan lain yang dimiliki siswa seperti *Collaborative problem solving skill*.
4. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan terhadap penelitian selanjutnya yang lebih luas.

F. Batasan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka batasan penelitian yang digunakan sebagai berikut.

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Creative Problem Solving (CPS)*.
2. Kemampuan yang diukur adalah *Collaborative problem solving skill* siswa.

3. Indikator *Collaborative problem solving skill* adalah *participation* (partisipasi), *perspective taking* (berbagi pandangan), *social regulation* (regulasi sosial), *task regulation* (regulasi tugas) dan *learning and knowledge building* (pembelajaran dan membangun pengetahuan) (Griffin, 2015).
4. Materi yang digunakan adalah materi IPA tentang pencemaran lingkungan kelas VII semester genap K.D 3.8 Menganalisis terjadinya pencemaran lingkungan dan dampaknya bagi ekosistem.

G. Definisi Istilah

1. Model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* merupakan salah satu model pembelajaran yang menuntut kepada siswa untuk berpikir kreatif dengan tujuan untuk memecahkan masalah dengan cara yang kreatif (Widiani, 2016).
2. *Collaborative problem solving skills* merupakan keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa yakni mencakup berkomunikasi, bertukar pikiran, selain itu saling berbagi cara untuk menafsirkan sebuah permasalahan serta solusi yang akan dilakukan (Hesse et al., 2015)